

**Sejarah dan Kontribusi Kiai Ihsan Jampes dalam Perkembangan
Intelektual Pesantren**

SKRIPSI

Di ajukan untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh
Gelar Sarjana dalam program Strata (S-1)
Pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI)



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

Oleh :

M. ILHAM AKBAR

NIM : A92216128

**FAKULTAS ABAD DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : M. Ilham Akbar
NIM : A92216128
Jurusan : Sejarah Peradaban Islam
Fakultas : Adab dan Humaniora
Institusi : UIN Sunan Ampel Surabaya

Menyatakan bahwa sesungguhnya skripsi yang berjudul Sejarah dan Kontribusi Kiai Ihsan Jampes dalam Perkembangan Intelektual Pesantren merupakan hasil karya sendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujuk pada sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti dan dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Sidoarjo, Maret 2020

Yang Menyatakan



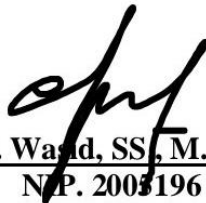
M. Ilham Akbar

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang ditulis oleh M. Ilham Akbar (A92216128) dengan judul “**Sejarah dan Kontribusi Kiai Ihsan Jampes dalam Perkembangan Intelektual Pesantren**” ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 11 Juni 2020

Pembimbing,



Dr. Waid, SS, M.Fil.I
N.P. 2003196

PENGESAHAN TIM PENGUJI

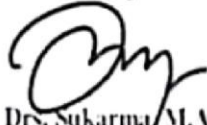
Skripsi a.n. M. Ilham Akbar (A92216128) telah diuji dan dinyatakan LULUS
pada tanggal 09 Juli 2020

Penguji I
(Ketua Pembimbing)



Dr. Wasid, M.Fil.I.
NIP. 2005196

Penguji II



Drs. Sukarna, M.Ag.
NIP. 196310281994031004

Penguji III



Dr. Nyong Eka Teguh Iman Santoso, M.Fil.I.
NIP. 19762222006041002

Penguji IV
(Sekretaris)



Moh. Mikurrahman, M.A.
NIP. 198510072019031002

Mengetahui,
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Sunan Ampel Surabaya


Agus Aditoni, M.Ag.
NIP. 198210021992031001



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax. 031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : M. ILHAM AKBAR
 NIM : 192216128
 Fakultas/Jurusan : Adab dan Humaniora / Sejarah Peradaban Islam
 E-mail address : akbarilham1209@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Sejarah dan Kontribusi Kiai Husein Jampes dalam
Perkembangan Intelektual Pesantren

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 17 Agustus 2020

Penulis



(M. ILHAM AKBAR)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “Sejarah dan Kontribusi Kiai Ihsan Jampes dalam Perkembangan Intelektual Pesantren”. Permasalahan yang dibahas dalam tulisan ini meliputi: 1) Bagaimana kondisi sosial dan budaya masyarakat Kediri? 2) Bagaimana kiprah Kiai Ihsan dalam intelektual pesantren? 3) Bagaimana kontribusi Kiai Ihsan dalam intelektual pesantren?.

Penulisan skripsi ini disusun menggunakan metode penelitian sejarah yaitu: Heuristik (pengumpulan sumber), Verifikasi (kritik sumber), Interpretasi (penafsiran sumber), dan Historiografi (penulisan sejarah). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan Sosiologis historis serta menggunakan konsep intelektual menurut Selo Sumardjan bahwa seorang intelektual mempunyai pengamatan yang cermat terhadap gejala-gejala di suatu lingkungan, mempunyai pemahaman tentang gejala-gejala itu dan korelasinya dengan gejala yang lain, dan pada akhirnya dapat merumuskan suatu kesimpulan yang dapat dikomunikasikan kepada orang lain dalam bahasa yang jelas.

Dari penulisan ini dapat diambil beberapa kesimpulan yakni, 1) Kondisi sosial dan budaya masyarakat Kediri semakin maju seiring dengan umurnya 1.141 tahun. Dalam sektor-sektor penyumbang perekonomian, Kediri makin meningkatkan kualitas pada banyak bidang. Kediri juga mendapat predikat kota budaya karena latar belakangnya yang sarat akan karakteristik lokal di tambah asimilasi budaya antara masyarakat dengan santri turut menjaga kebudayaan tersebut. 2) Kiai Ihsan lahir di kalangan keluarga pesantren yang ternama meskipun begitu di masa kecilnya beliau melakukan kenakalan yang sangat meresahkan keluarga yaitu perjudian. Tetapi setelah sadar kesalahannya, Ihsan muda *nyantri* ke banyak pesantren kemudian dari perjuangannya menimba ilmu dapat melahirkan karya-karya mulai tingkat lokal sampai dunia. 3) Kontribusi Kiai Ihsan ialah memberikan cara pandang yang bijak terhadap persoalan, toleransi terhadap keragaman dan berbagai jenis ilmu yang beliau tulis dalam karyanya.

ABSTRACT

This thesis is titled “History and Contribution Kiai Ihsan Jampes for Intellectual Pesantren Expansion”. The problems are discussed in this paper including: 1) How about social and culture of society in Kediri? 2) How Kiai Ihsan has gait for intellectual pesantren? 3) And how about contribution is given by Kiai Ihsan for intellectual pesantren?

This process of writing is use decimeter metod of history. That is : heuristic (source accumulation), verification (source critical), interpretation (source declension), and Historiography (writing). The approach used historical and Sociological approach with intellectual idea by Selo Sumardjan. He explain that an intellectual has careful observation toward symptoms on his domain, understanding about that symptoms and correlation with other. Finally he can formulate a conclusion which is saying to many people by simple language.

From the results it can be concluded that, 1) sosial condition and culture of society in Kediri are go forward. On 1.141 of years, Kediri is forward looking. Kediri is upgrade the quality in many sector especially upgrade the economics matters. That city is receive predicate city of culture because the background is full of local character and assortment beetwen society with santri until that culture longlasting. 2) Kiai Ihsan was born in pesantren.his family is famous in circle of pesantren East Java. Although included son from Kiai, he was naughty when child period in fact the mischief cause uneasiness and nervousness for his family. That is gambling. But then he change and products some opus. 3) contribution from Kiai Ihsan is smart opinion with problems in internal country.

PESANTREN

A. Masa Kecil	31
B. Bertualang Mencari Ilmu	35
C. Karya-karya dan Kajian	41

A. Tokoh Tasawwuf Pesantren.....	52
a. Memperkuat Karakter	52
b. Potret Intelektual Pesantren	56
B. Tokoh Lokal dan Peran Global	60
a. Karya Sebagai Media.....	60
b. Pesantren Sebagai Perjuangan	63

A. Kesimpulan	67
B. Saran	68

DAFTAR PUSTAKA.....70

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Proses Islamisasi di Nusantara sering dikaitkan dengan perjalanan dagang perantau maupun pendakwah yang langsung berasal dari Timur Tengah. Memang pada masa permulaan pernyataan tersebut dibenarkan. Namun seiring berkembangnya penelitian itu ditemukan fakta baru tentang Islam di Nusantara yang juga dibawa oleh apa yang disebut sebagai arus jaringan intelektual antara Haramayn-Nusantara sekitar abad ke 17.¹

Pada abad ini mereka yang dikenal sebutan Ashāb al-Jawiyyin selain menunaikan ibadah haji ke Mekkah juga menimba ilmu agama di pusatnya, yakni Haramayn. Tentu para pencari ilmu itu sebagaimana tidak hanya berasal dari Jawa namun sebutan itu ditujukan untuk setiap orang yang berasal dari Nusantara turut merasakan kondisi Makkah yang tengah gencarnya melakukan gerakan revivalisme Islam. Kondisi demikian ikut berdampak terhadap perkembangan pemikiran mereka.²

Akhirnya mereka yang kembali ke daerah asalnya menggagas dan mentransfer pemikiran atau model keilmuan Timur Tengah yang bercorak hukum syariat di wilayah lokal.³ Tidak dapat diabaikan pula gambaran Indonesia khususnya pada masa awal Islam didakwahkan sangat erat dengan kehidupan mistis yang masif. Para cendekiawan muslim yang menyadari

¹SKI UIN Yogyakarta, *Sejarah Peradaban Islam di Indonesia*(Yogyakarta: Kelompok Penerbit Pinus, 2006), 189.

²Ibid, 189.

³Samsul Nizar, *Sejarah Sosial & Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara*(Jakarta: Kencana, 2013),

kondisi ini mencoba memadukan antara Syari'at dan tasawuf, sehingga kemudian masyarakat Nusantara lebih bisa menerima tanpa paksaan.

Para muballig itu kemudian digelar oleh para masyarakat setempat dengan gelar beragam. Dalam Islam disebut ulama pewaris Nabi. Mereka yang menyandang kedudukan seorang 'alim yakni mereka mampu dan terbiasa mendeteksi dan merespon setiap perkembangan zaman dengan heteroginitas dan kompleksitas permasalahan kemudian menjawab dengan berbagai alternatif pemecahan.⁴ Dari hubungan timbal balik antara pendakwah dengan penduduk lokal indonesia menghasilkan lembaga pendidikan Islam asli Indonesia. Antara lain surau sebutan di Sumatera Barat, Rangkang berasal dari Aceh dan pondok di daerah lain-lain.⁵

Dalam khalayak Jawa lembaga itu dinamai pesantren. Pesantren adalah institusi pendidikan agama paling diminati oleh masyarakat Jawa umumnya. Demikian pesat pendidikan model pondok pesantren apalagi abad ke-20, eksistensinya di Indonesia menjawab pembaruan dari dua sistem pendidikan yang muncul awal abad tersebut, yakni sistem pendidikan Belanda dan juga gerakan kaum reformis atau modernis muslim.⁶

Pembahasan mengenai asal-usul pesantren agaknya masih menjadi perdebatan. Jika pendapat-pendapat para peneliti dikelompokkan maka diperoleh dua versi sebagai berikut:

⁴Imam Bawani & Isa Anshori, *Cendekiawan Mualim Dalam Perspektif Pendidikan Islam*(Surabaya: PT Bina Ilmu, 1991), 12.

⁵Samsul Nizar, *Sejarah Sosial & Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara* (Jakarta: Kencana, 2013), 87.

⁶Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium III*(Jakarta: Kencana, 2012), 120-121.

Menurut hemat penulis kedua pendapat di atas tak terlepas dari agama yang merealisasikan ajarannya sehingga terbentuklah lembaga pengkaderan atau pendidikan. Lalu penamaan pesantren sekarang ini meleburkan salah satu dari versi tersebut ke internal budaya Jawa yakni nuansa Islam yang semakin menguat seiring gencarnya persebaran Islam di Indonesia sehingga menjadikan cara pikir masyarakat bahwa pendidikan Islam di Indonesia berpusat di Pesantren.

Aspek lain yang menjadi topik menarik untuk diteliti ialah intelektual pesantren. Seperti halnya masalah pertumbuhan pesantren, maka pelacakan terhadap waktu beredarnya referensi atau bacaan di pesantren yang diistilahkan kitab kuning itu juga menjumpai kesukaran. Bukti sejarah pun mencatat bahwa kitab berbahasa Arab, Jawa juga Melayu sudah merambah mulai abad ke-16. Jika mundur ke abad-abad sebelumnya, pada masa klasik

[illegible]

Para syekh ini mengarahkan dan menghasilkan bacaan-bacaan yang memperkaya wawasan intelektual. Di samping itu pada masa menjelang kemerdekaan tanah air, peran kiai yang memiliki wibawa tinggi sangat berdampak besar untuk mengobarkan semangat santrinya disertai penduduk pribumi untuk berani memperjuangkan kebebasan Indonesia dari pihak asing yang menjajah saat itu. Peristiwa-peristiwa besar tercatat dalam sejarah contohnya, resolusi jihad yang difatwakan oleh Kiai Hasyim Asy'ari berhasil

[illegible]

Salah satunya Kiai Ihsan Jampes Kediri (1901-1952). Beliau merupakan 'alim yang memberikan sumbangsih besar terhadap perkembangan intelektual pesantren. Sejak kecil beliau mengenyam didikan agama berkualitas dari ayahnya, Kiai Muhammad Dahlan, kemudian memperoleh pengetahuan lanjutan dari sejumlah ulama terkemuka di Jawa, seperti : K. Khazin Bendo, Pare, Kediri, Syaikh Kholil Bangkalan dan K. Ma'shum Magelang¹¹ Kapasitas keilmuan serta latar pendidikan beliau mempengaruhi pemikiran dalam mengamalkan syariat Islam khususnya di lingkungan sekitar yang notabene dari kaum santri.

[illegible]

kemashurannya telah tinggi, beliau tetap menunjukkan konsisten atau istiqomah untuk memajukan pengetahuan agama di Indonesia sehingga sebelum wafatpun Kiai Ihsan terus mengajar dan mengarang Kitab.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang tersebut, maka kami susun beberapa rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi sosial dan budaya masyarakat Kediri?
2. Bagaimana kiprah Kiai Ihsan dalam intelektual pesantren?
3. Bagaimana kontribusi Kiai Ihsan dalam intelektual pesantren?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kondisi sosial dan budaya masyarakat Kediri.
2. Untuk mendeskripsikan kiprah Kiai Ihsan dalam intelektual pesantren.
3. Untuk menjelaskan kontribusi Kiai Ihsan dalam intelektual pesantren.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini besar harapan kita agar bisa bermanfaat bagi segenap pembaca, terutama bagi orang-orang yang berkepentingan dalam pengembangan ilmu. Manfaat yang kita maksud adalah sebagai berikut:

- ## 1. Manfaat Akademis

Manfaat pertama yang didapat pembaca dari penelitian ini ialah bertambahnya informasi dan khazanah keilmuan sehingga menambah wawasan. Manfaat berikutnya yaitu sebagai bahan tambahan referensi bagi

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi seluruh umat utamanya masyarakat lokal yang cinta terhadap tokoh yang bisa dijadikan suri tauladan. Penjelasan mengenai biografi tokoh ulama yang memiliki keilmuan serta karya-karya terkenal di penjuru dunia memotivasi bagi pembaca.

Pendekatan yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini ialah pendekatan historis dan sosiologis. Kedua pendekatan ini sudah sering dipilih oleh peneliti pada umumnya. Pendekatan historis bertujuan untuk mencari hubungan sebab-akibat, pengaruh dan perbuatan sehingga suatu kejadian dapat ditemukan pola yang jelas. Selain daripada itu pendekatan ini memaparkan panjang bahasan dimensi waktu atau dakronis ketimbang dimensi ruang.¹² Pendekatan sosiologis merupakan pendekatan yang menitikberatkan terhadap konteks sosial berkenaan latar belakang sosial, lingkungan sekitar dan termasuk simbol-simbol yang ada.¹³ Tulisan ini dapat dikategorikan sejarah sosial namun tetap mengutamakan sisi keunikan sejarah dengan batasan waktu dan ruang yang terukur.¹⁴

¹⁴Ibid., 48.

Lalu teori lain yang dipakai ialah peranan sosial oleh Peter Burke. Ia mendefinisikan peranan sosial ialah pola-pola atau norma-norma perilaku yang diharapkan dari orang yang menduduki suatu posisi tertentu dalam struktur sosial.¹⁶ Kedudukan Kiai Ihsan dalam stuktur sosial atau masyarakat begitu dihormati dan disegani sebagai orang yang berilmu sehingga perilakunya menjadi sorotan bagi orang di lingkungannya. Tentu sebagai Kiai atau muballig, Kiai Ihsan senantiasa menunjukkan sikap santunnya baik pada santri-santrinya maupun khalayak awam. Apalagi sifat zuhud beliau membawa perubahan masif bagi pesantren yang diembannya. Dan lewat inilah

68. ¹⁶Peter Burke, *Sejarah dan Teori Sosial*(Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015),

Kajian tentang tokoh Islam dalam pengembangan pesantren telah banyak ditulis oleh para peneliti. Untuk itu sebelum penulis membahas tentang "*Sejarah dan Kontribusi Kiai Ihsan Jampes dalam perkembangan intelektual pesantren*" penulis sertakan beberapa penelitian terdahulu yang menulis penelitian serupa, namun memiliki perbedaan dengan penelitian penulis. Penelitian tersebut antara lain:

- [illegible]

- Judul yang diambil penulis memiliki kesamaan dengan tiga penelitian diatas, yaitu tokoh Kiai Ihsan Jampes sebagai subyek penelitian. Perbedaannya adalah tulisan ini fokus pada sejarah intelektual Kiai Ihsan terhadap pesantren semasa umur produktif beliau. Beliau memberikan sumbangan pemikiran lewat karya-karya dan juga ikut andil mengembangkan pesantren warisan ayahnya, Kyai Dahlan sehingga berkembang tidak hanya bidang spiritualitas namun juga duniawi.

Adapun metode penelitian sejarah banyak pendapat yang membahasnya. metode sejarah adalah periodisasi atau tahapan-tahapan yang ditempuh dalam suatu penelitian, sehingga hakikat sejarah dapat dicapai dan disampaikan kepada para ahli dan pembaca umum menurut Hasan Usman.¹⁷ Gilbert J. Carraghan mengatakan metode sejarah adalah seperangkat aturan atau prinsip-prinsip yang sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya

[illegible]

²⁰Ibid 57.

Selanjutnya peneliti berusaha menganalisis dan mempelajari ulang setiap data yang terkumpul dari keseluruhan sumber yang didapatkan. Pada bagian ini Sejarahwan diarahkan untuk berimajinasi seolah ia terlibat dalam peristiwa di masa lalu tersebut namun masih dalam batas fakta-fakta sejarah.²³ Disini penulis berupaya membahasakan ulang data-data tersebut sehingga runtut yang nantinya dilakukan saat proses penulisan atau historiografi.

Ini merupakan fase terakhir menjadi suatu karya sejarah yang ilmiah setelah menempuh metode sebelumnya. Penulis menggabungkan antara hasil imajinasi dan fakta-fakta ke dalam bentuk tulisan.²⁴ Penulis berusaha

²⁴Ibid., 59.

Bab ketiga berisi tentang biografi Kiai Ihsan Jampes sampai pada beliau mengeluarkan pemikirannya dalam banyak karyanya. Pada bab ini akan

dijelaskan kontribusi beliau dalam urusan agama yang memiliki kekhasan tersendiri dalam menyikapi kondisi masyarakat sekitar atau lokal. Produk pemikiran beliau inilah yang menjadi rujukan umat Islam pesantren juga kalangan awam. Pemikiran beliau yang termuat dalam karyanya menunjukkan sifat toleransi dan keterbukaan terhadap ragam perbedaan.

Bab keempat, yaitu bagian yang menjelaskan kontribusi dan tanggapan terhadap sumbangsih Kiai Ihsan yang ikut andil membuka wawasan baru di internal pesantren sekaligus pembuktian bahwa ijtihad itu boleh dilakukan dengan syarat mempunyai ilmu. Respon ini diantaranya ada ulama' juga masyarakat kediri. Di bab ini banyak pendapat-pendapat yang menyanjung beliau baik dari segi karya ilmiahnya dan juga dari karakter tokohnya sendiri.

Bab kelima atau bab akhir berisi penutup yang akan memaparkan kesimpulan dan saran.

KONDISI SOSIAL BUDAYA KEDIRI

Kota Kediri sah berdiri pada tanggal 27 Juli 879. Jadi, pada tahun 2020, Kota Kediri menginjak 1.141 tahun. Merunut usia tersebut kota yang dijuluki kota tahu takwa ini sudah cukup senior dibandingkan kota lain di Jawa Timur.²⁵ Umur yang disandanginya ini menandakan kota ini telah mengalami sejarah cukup panjang sehingga berproses dan maju pesat seperti sekarang ini. Kekhasan produk budaya serta karakter masyarakat Kediri bermuara pada latar historis pendahulunya. Para sejarawan melihat Kediri memiliki asal-usul erat dengan kerajaan bercorak Hindu. Tak hanya sebuah namun beberapa kerajaan Hindu mewarnai wilayah Kediri sebelum resmi disebut sebagai Kota Kediri. Hal ini tentu dikuatkan terhadap temuan benda-benda kuno atau peninggalan berupa artefak dan sebagainya sehingga tercatat sebagai sumber sejarah.

Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Timur melakukan misi pelestarian terhadap peninggalan berupa benda dengan mendaftar ulang seluruhnya. Hasilnya kurang lebih dijumpai 160 buah dengan kondisi beragam mulai ada yang masih dalam kondisi baik dan ada pula kondisinya sudah rusak.²⁶ Warisan budaya tersebut menjadi kekayaan Kediri. Ia mempunyai potensi utama dalam bidang kesejarahan kota itu yang tidak bisa diabaikan.

²⁶Heru Budiono dkk., "Inventaris Cagar Budaya Kecamatan Badas, Ngampeng Rejo, Ngrogol dan Gurah Kabupaten Kediri," *Abdinus* 2 (2018), 127.

Pembahasan inti tentang kondisi sosial budaya masyarakat akan dipaparkan setelah penjelasan letak geografis dari Kota Kediri. Kebudayaan Kota Kediri turut dipengaruhi oleh keadaan alam sekitar. Kota Kediri berada pada posisi antara $111^{\circ}05' - 112^{\circ}03'$ Bujur Timur dan $7^{\circ}45' - 7^{\circ}55'$ Lintang Selatan. Dan dari segi rata-rata ketinggian dari permukaan laut berkisar angka

[illegible]

Kota Kediri mendapatkan predikat sebagai kota dengan nominal penduduk terbesar ketiga di Jawa Timur yaitu 292.768 orang/jiwa. Dari jumlah tersebut dicakup dalam luasan 63,404 km². Kota ini dalam menjalankan otonominya membagi atas tiga kecamatan dan 46 kelurahan. Secara administratif, Kota Kediri berada di tengah wilayah Kabupaten Kediri dengan batas wilayah kecamatan kecamatan sebagai berikut²⁹

1. Sebelah utara : Kec. Gampengrejo dan Kec. Grogol
2. Sebelah Selatan : Kec. Kandat dan Kec. Ngadiluwih
3. Sebelah Timur : Kec. Wates dan Kec. Gurah
4. Sebelah Barat : Kec. Banyakan dan Kec. Semen

Dalam sektor perekonomian, Kota Tahu Takwa ini meningkatkan kualitas dalam banyak bidang yaitu pendidikan, pariwisata, perdagangan, birokrasi pemerintah, hingga olahraga. Dengan adanya peningkatan dalam berbagai aspek tersebut diharapkan sumber daya manusianya semakin produktif. Sumbangan sektor industri terbesar di Kediri agaknya di kuasai oleh Gudang Garam sebagai industri penghasil rokok nomor wahid di Indonesia. Menurut data dari pemerintah menyebutkan sekitar 16.000 warga Kediri bekerja di tempat itu. Penyumbang pendapatan besar lainnya berasal

²⁹“Profil Kota Kediri”, dalam <http://ramadhanprofilkotakediri.blogspot.com/2017/03/?m=1> (4 Februari 2020).

Di kota Kediri maupun di tingkat kabupaten memiliki lembaga pesantren yang banyak. Pada tahun 2010 tercatat 40 buah pondok berada di kota sedangkan di beberapa kabupaten Kediri berjumlah kurang lebih 290 buah.³² Begitu pesatnya pertumbuhan pesantren disertai munculnya ulama' kenamaan hingga tingkat internasional. Maka pantas saja menurut penulis bahwa Kota Kediri adalah kota santri atau kota ilmu atas fakta-fakta itu meskipun masih kalah dari kota santri lainnya.

³²Retno Kartini, "Tipologi Karya Ulama Pesantren di Kediri Jawa Timur, *Jurnal Lektur Keagamaan* 1(2014), 130.

Pesantren Kediri mengajak santrinya untuk bersosial tinggi. Penduduk dan santri berbaur tanpa menghiraukan tinggi rendahnya status sosial. Para santri mendapat tanggapan baik dari masyarakat di sana. Kadang-kadang ada sebagian santri yang bertindak agak nakal dimaklumi oleh mereka dalam tanda kutip nakal sewajarnya di masa usia mereka. Pesantren Kediri telah menghasilkan kualitas santri yang secara keilmuan maupun amaliah terbukti sehingga dewasa ini pertumbuhan lembaga pesantren di Kediri meningkat pesat.³⁴

³⁴Murtadho Hadi, *Jejak Spiritual Kiai Jampes*(Yogyakarta : Pustaka Pesantren, 2008), 11.

Hal lain yang patut menjadi fokus bahasan adalah tradisi penggunaan bahasa Arab di banyak karya-karya ulama'nya. Para Kiai pesantren rata-rata telah mengenyam pendidikan di tanah Haramain. Jadi sedikit banyak pengaruh pendidikan itu ditransformasikan ke tanah air tak terkecuali di Kediri. Beberapa karya terbitan Kediri didominasi oleh bahasa Arab dan pengkajiannya dengan bahasa setempat, Jawa. Hal ini dikomentari sejarawan sebagai reformulasi tradisi. Ia merupakan cara ulama' untuk memahami konteks yang selalu berubah-ubah bertujuan memaknai tradisi Islam bagi rakyat Indonesia.³⁶

Di kampung-kampung Kediri ada kebiasaan masyarakat juga santri saat waktu luang mengisi dengan perbincangan politik masa sekarang. Mereka mengistilahkan dengan *ngentahi*. Belum diketahui pasti kapan permulaannya

³⁵Ibid., 14.

³⁶Agus Iwanto,” Sejarah Intelektual Ulama Nusantara: Reformulasi Tradisi di Tengah Perubahan, *Jurnal Lektur Keagamaan* 2(2013), 469.

Kediri adalah salah satu pusat kebudayaan bagi masyarakat Jawa, kota ini juga mewarisi peninggalan berharga menurut pandangan peneliti semisal bangunan kuno seperti candi. Tak hanya benda tetapi warisan hidup berupa kesenian-kesenian unik masih dilestarikan sebagai bentuk penjagaan tradisi nenek moyang. Salah satu kesenian khas daerah yang dapat dinikmati wisatawan antara lain Seni Jaranan, Kethek Oglek, Jemblung dan sebagainya.³⁸

Sebagian kesenian mempunyai fungsi penting saat dahulu. Jemblung misalnya merupakan kesenian yang punya andil dalam penyebaran Islam di Kediri. Kesenian itu dipakai sebagai metode dakwah oleh seorang tokoh agama untuk menarik simpati dan mengenalkan ajaran Islam pada masyarakat.³⁹ Islam pun terbuka dalam hal sosial budaya selama bermanfaat untuk memajukan dakwah ke khalayak.

Setiap pelosok Kediri tentu meminati keunikan budaya yang ada di lingkungannya. Bahkan Ulama' Kediri pun ada yang gemar pada budaya lokal

³⁸Anwar Dwi Saputra, "Kesenian Islam Jemblung Di Kabupaten Kediri (Studi Tentang Asal-Usul, Unsur-Unsur, Dan Nilai-Nilai Islam Dalam Kesenian Islam Jemblung)", (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya Fakultas Adab dan Humaniora, Surabaya, 2019), 22.

[illegible]

⁴⁰Busrol Karim, *Syekh Ihsan bin Dahlan Jampes Kediri Pengarang Siraj Al-Talibin*(Kediri: PP Al-Ihsan Jampes, 2012), 12-13.

[illegible]

Pondok pesantren Jampes Kediri termasuk dalam jajaran pondok pesantren bersistem salaf atau tradisional. Sebagaimana lazimnya sebuah pondok tentu diajarkan di internalnya ilmu agama Islam berasal dari naskah cendekiawan terdahulu dikenal dengan sebutan kitab kuning. Pondok Jampes ini mengalami perubahan seiring periode yang dilaluinya. Dalam setiap periode itu kemajuan pesantren Jampes dipegang oleh pengasuhnya yakni Kiai. Telah menjadi hal pasti bahwa semakin berwibawa seorang Kiai maka lembaga di bawah asuhannya kian pesat pula. Pondok tersebut dapat menjadi inspirasi pemerintah di masa yang akan datang dan patut dibanggakan masyarakat, terutama oleh orang tua untuk menitipkan putra dan putrinya di kedua pondok tersebut, karena santri lulusan dari pondok Jampes memiliki kualitas yang bagus, baik di bidang ilmu agama, maupun dalam menjalani hidup sesuai dengan kaidah agama, yaitu hidup sederhana di tengah tengah minimnya penerapan nilai nilai moral. Kemampuan dalam bidang agama

Periode pertama (1886-1928) dimulai pendirian bangunan sederhana oleh Kiai Dahlan sebagai cikal bakal bangunan pesantren Jampes. Beliau mendirikan ini selepas menjalani ibadah haji. Setelah berdiri otomatis KH. Dahlan menjadi pengasuh pertama pondoknya sendiri. Hal selanjutnya dilakukan beliau menamainya seperti lumrahnya pondok pesantren lainnya di Indonesia. Waktu itu penyebutan pesantren masih dinisbatkan pada daerah sekitar bangunan pesantren. Maka dari itu Kiai Dahlan memberi bangunan sederhana miliknya yaitu Pesantren Jaten di latar belakang tumbuhan Jati

⁴³Ibid., 69.

Cukup beragam kitab yang dikaji selama beliau mengasuh pondok warisan ayahnya ini. Adapun kitab-kitab yang didiktekan untuk santrinya antara lain Tafsir *Al-Jalālain* (karya dua imam yakni Al-Suyūṭi dan Al-Maḥalli), *Ihya' 'Ulum al-dīn*, *Tuhfah Al-Muhtaj* (fiqh karangan Ibnu Hajar Al-Haitami). Dalam bulan puasa, Kiai Jampes menjadwalkan kajian kitab *Fath Al-Mu'in* dan *Al-Hikam*. Dua kitab terakhir ini memang sudah menjadi rutinan ayah beliau sehingga diteruskan.⁴⁵ Sekilas tak ada perbedaan yang mencolok dari judul kitab tersebut dengan judul kitab yang dibahas pesantren

⁴⁵*Ibid.*, 88.

Periode kemajuan lebih terlihat jelas saat kepemimpinan Kiai Ihsan bukan menafikan kepemimpinan lainnya. Kiai Ihsan mendorong santri-santri beliau untuk terus mengkaji kitab-kitab klasik dan selain itu mendorong semangat para pencari ilmu untuk produktif berkarya. Beliau menyumbangkan pemikiran diatas kertas yang terjilid menjadi kitab. Semenjak muda Kiai Ihsan mempunyai hobi membaca dan menulis maka setelah beliau memegang tampuk pesantren Jampes maka segala tulisan yang dibuat dicurahkan untuk agama. Lambat laun pertambahan santri yang mukim di pondok Jampes semakin naik. Sarana yang hanya bangunan pesantren sederhana kemudian

[illegible]

dibangun sebelah barat madrasah milik pesantren.⁴⁷ Kiai Ihsan melihat situasi luar khususnya bidang pendidikan. Beliau menerapkan juga sistem pendidikan sebagaimana sistem Barat waktu itu. Dampak positif dari keterbukaan beliau ialah para santrinya juga menguasai pengetahuan umum selain mahir dalam urusan agama.

Sumbangsih beliau dalam intelektual pesantren sudah muncul bahkan jauh sebelum serah terima sebagai pengasuh pondok ayahnya itu. Beliau mengedepankan ilmu serta akhlak/tasawuf dalam setiap hobi menulis yang ditekuninya. Seperti karya-karya monumental yang mendunia lahir dari buah pemikirannya. Baik ide beliau murni ataupun ulasan kitab terdahulu sama-sama mengayakan keilmuan pesantren Indonesia. Kegemaran menulis dan membaca diserap oleh keturunan beliau serta santri-santrinya meskipun tak segemilang prestasi beliau namun hal tersebut menjadi peradaban baik yang diwariskan bagi generasi berikutnya setelah wafat.

Pada masa asuhan beliau, Jampes meskipun terkesan nuansa tasawuf tapi para santri juga turut aksi bela negara Indonesia meraih kemerdekaan. Tak tanggung-tanggung para santri ditugaskan oleh Kiai Ihsan bergabung ke front Hizbullah di bawah nama Kiai Hasyim Asy'ari dari Jombang. Di sinilah peran besar diemban oleh lembaga pesantren. Para santri berjuang meraih kemerdekaan Indonesia di bawah kekharismatikan ulama' akan tetapi jasa mereka kurang terpotret dalam karya sejarah.

⁴⁷Busrol, *Syekh Ihsan*, 55.

Dari segi lain Pondok Pesantren Jampes Kediri mampu bertahan walaupun tidak menerima bantuan dari pemerintah. Kemandirian agaknya telah mendarah daging pada diri santri di sana. Mereka diajari berwirausaha. Sebagaimana mereka mempunyai percetakan sendiri dan di ajari bercocok tanam di sawah. Hasilnya pun digunakan untuk kepentingan belajar dan pondok pesantren.⁴⁹ Perubahan-perubahan zaman dengan seluruh kecanggihannya tidak memudahkan karakter para santri yang belajar di Pesantren Jampes. Mereka tetap mengedepankan akhlak dan ramah terhadap orang yang tidak dikenal sekalipun. Ini terbukti saat penulis mengunjungi pesantren salaf itu dan bercakap dengan seorang santri Jampes.⁵⁰

Mengutip dari penelitian tahun 2018, dipaparkan kondisi pendidikan yang berlaku di pesantren Jampes. Pendidikan yang masih terus diberlakukan oleh pihak keluarga Kiai Ihsan ialah pendalaman kitab asli dari muallif yakni *Sirāj Al-Tālibīn*. Kitab monumental ini selalu diajarkan bagi santri-santri

⁴⁹Lailatul, Pembentukan Sifat Zuhud, 70-71.

⁵⁰Fatah, wawancara, Pesantren Jampes, 23 Januari 2020.

⁵¹Lailatul, Pembentukan Sifat Zuhud, 78-79.

[illegible]

KIPRAH KIAI IHSAN JAMPES DALAM INTELEKTUAL PESANTREN

Kiai Ihsan Jampes merupakan seorang ‘alim yang hidup pada abad ke-20 di daerah Kediri. Riwayat hidup beliau tak terpisahkan dari dunia pondok pesantren. Belum ada fakta sejarah yang memastikan tanggal dan bulan kelahiran Kiai ini namun literatur yang ada menyebutkan bahwa beliau lahir pada tahun 1901 di lingkungan pesantren Jampes, dusun Putih Kecamatan Gampengrejo, Kediri Jawa Timur.⁵³

Beliau lahir di Jampes dari jalur nasab yang terpandang mulai ayahnya, Kiai Dahlan ialah kiai tersohor pada masanya dan juga perintis kembali berdirinya pondok pesantren Jampes pada tahun 1886 M yang sebelumnya pernah musnah akibat persengketaan tanah dengan warga setempat. Sebenarnya pesantren Jampes yang mengalami konflik tersebut bukanlah milik Kiai Dahlan tetapi pesantren yang lebih dulu ada di sana lalu pada saat bangunan lama itu tutup maka digunakanlah nama Jampes sebagai nama pesantren Kiai Dahlan.⁵⁴

Dari garis ayahnya, Kiai Dahlan adalah anak Kiai Saleh yang berasal dari Bogor, Jawa Barat. Lalu naik ke atas lagi didapati bahwa beliau masih keturunan Syarif Hidayatullah dari jajaran walisongo. Genealogi tersebut membuktikan pengaruh kualitas kesalehan terhadap keturunan yang baik pula. Riwayat hidup Kiai Saleh, kakek Kiai Ihsan yakni bertualang menimba ilmu

⁵⁴Ibid., 13.

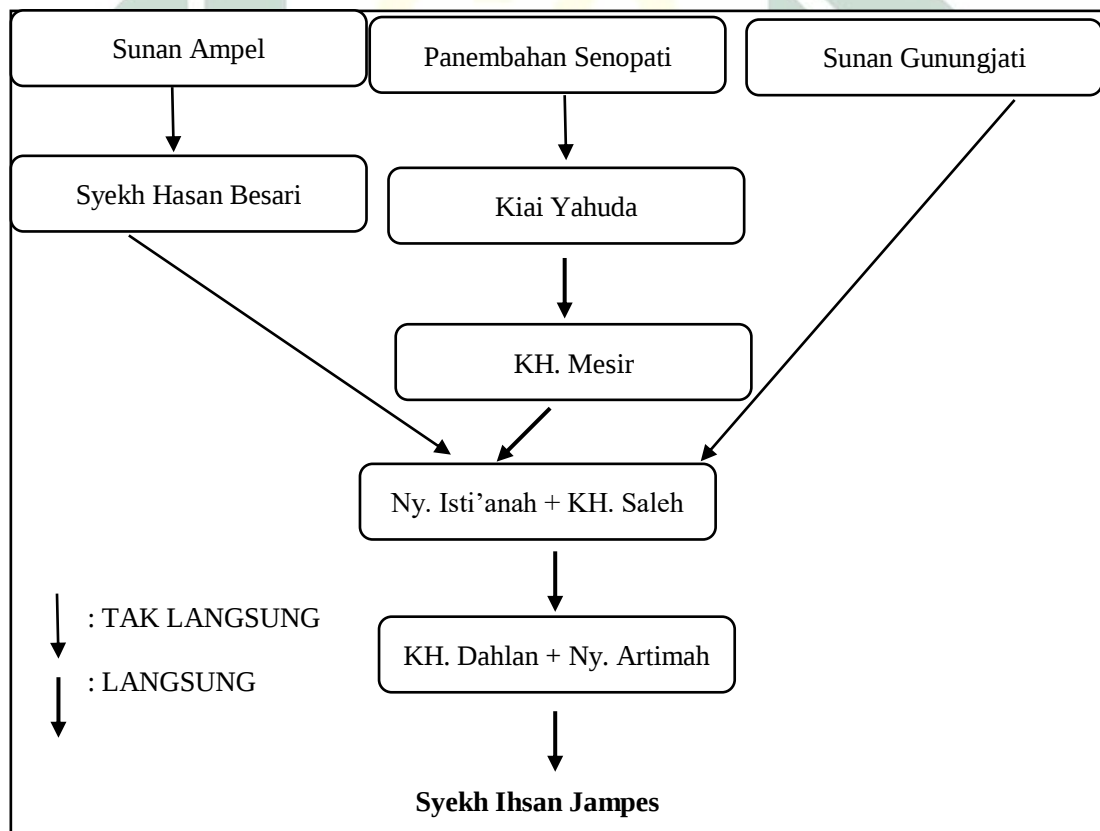
Mabari dewasa meminang nyai Artimah, putri Kiai Sholeh dari Banjarmelati. Beliau menjadi istri pertama Kiai Dahlan sebelum berpisah dan menikah kembali.nyai Artimah memberikan empat anak dari pernikahan ini antara lain: anak perempuan (meninggal sewaktu kecil), Bakri, Dasuki, dan Marzuqi.⁵⁶ Lantas nama kecil Bakri kelak diubah menjadi Ihsan sebagai penulis handal dalam ilmu tasawwuf.

Masa kecil Kiai Ihsan layaknya anak kecil umumnya yang bermain dengan seumurannya tetapi masih dalam pengawasan keluarga. Lambat laun Ihsan muda ikut terjun dalam judi, hal yang digemari anak muda saat itu.

⁵⁶Ibid., 14-15.

Ihsan muda bermaksud membagi hasil yang diperolehnya pada rekan-rekan sejawatnya agar tak ikut berjudi. Keluarga beliau khususnya nyai Isti'anah takut kebiasaan cucunya ini tak bisa ditinggalkan dan juga bertentangan dengan budaya santri.⁵⁷ Dari sinilah terdapat dua ideologi antara budaya buruk dari kalangan bandar judi dengan budaya baik oleh santri turut mempengaruhi masa pertumbuhan Ihsan muda. Didikan tegas dari neneknya dan teladan tasawwuf ayahnya mengembalikan karakter Ihsan ke koridor-koridor seorang santri selain pengupayaan lewat jalan spiritual yang dilakukan oleh neneknya. Ihsan muda melancong ke beberapa pesantren terkemuka demi mencari ilmu.

Dapat digenealogikan garis keturunan Kiai Ihsan Jampes dibawah ini.



⁵⁷Busrol Karim, *Syekh Ihsan*, 27.

[illegible]

Dari kisah tersebut nampaklah kecintaan Syekh Ihsan terhadap ilmu melebihi dari apapun termasuk keluarganya sendiri. Sebagian besar hidupnya dicurahkan untuk meladeni masyarakat khususnya pesantren dengan cara mengajar, menyampaikan keterangan-keterangan agama dan menulis kitab-kitab yang menyentuh fenomena masyarakat setempat selain menjadi bahan ajar di pesantren.

Sejarah perjalanan beliau dalam mengaji atau mondok patut dijadikan panutan sebab Kiai Ihsan telah menunjukkan betapa agungnya ilmu agama dan untuk memperoleh ilmu tersebut harus dengan cara yang baik yakni mengedepankan akhlak mulia serta ketekunan. Pendidikannya pertama ia dapatkan dari keluarganya, pertama kali dididik ayahnya diteruskan oleh neneknya, nyai Isti'anah masih dalam wilayah Pesantren milik Kiai Dahlan. Pada masa awal disebut Pesantren Jaten sebab menengok wilayahnya yang dipenuhi tumbuhan jati yang selanjutnya Kiai Dahlan merubah nama itu

Ihsan muda kemudian keluar dari lingkungan pesantren ayahnya. Ia melakukan perjalanan ke pesantren-pesantren Jawa. Pada masa itu peranan Pesantren menurut opini masyarakat sangat berjasa bagi peralihan nilai-nilai lama yang buruk dan merugikan menuju akhlak mulia. Kiai Ihsan melihat

[illegible]

Beliau mulai mengembara ke Pesantren Bendo Pare, Kediri di bawah asuhan Kiai Khozin, paman dari Kiai Ihsan sendiri. Setelah dirasa cukup, Kiai Ihsan berangkat ke Semarang demi meraup ilmu agama di pondok pesantren ternama seperti, Pesantren Jamsaren Solo, Pesantren KH. Ahmad Dahlan Darat Semarang, Mangkang Semarang lalu Punduh Magelang. Perjalanan Kiai Ihsan berlanjut ke Jawa Timur lebih kepada mendalami ilmu-ilmu alat berkenaan nahwu dan sharaf. Kiai Ihsan singgah di Nganjuk lalu berguru kepada Syekh Kholil Bangkalan yang menurut penulis adalah guru ulama' Jawa dan Madura di zamannya.⁶¹ Banyak para muballig terkenal hasil dari pengkaderan guru besar para ulama tersebut. Dari pencarian ilmu-ilmu kepada guru-guru yang berbeda intelektualitasnya tersebut menyebabkan keragaman ilmu yang Kiai Ihsan kuasai.

Banyak kisah-kisah dari beberapa sumber yang merekam perjuangan Kiai Ihsan saat menjadi santri. Bahkan beliau pernah mengabdikan diri di pondok sebagai pelayan atau abdi dalem, misalnya waktu mengaji di pesantren Jamsaren, kisah lain masa beliau mondok di Punduh Magelang, Ihsan muda diistimewakan oleh Kiai Ma'shum. Setiap pengajian hendak dimulai beliau

[illegible]

Meskipun Kiai Ihsan tak mengenalkan dirinya putra seorang Kiai tampaknya penyembunyian identitas itu tidak berlangsung lama. Kiai Ihsan berpindah ke pesantren lain ketika asal-usulnya telah diketahui. Faktor ini agaknya menyebabkan Kiai Ihsan tidak menetap dalam jangka lama seperti santri umumnya. Paling lama tinggal di pesantren lain sekitar 2 bulan dan di tempat lain berkisar antara puluhan hari sampai satu bulan saja tetapi dalam jangka singkat itu penguasaan ilmu Kiai Ihsan di atas rata-rata.⁶³

Menurut hemat penulis tentang kisah mondoknya Kiai Ihsan bersumber penuturan keluarganya bahwasanya Kiai Ihsan saat mondok benar-benar melakukan khidmat yang istimewa pada gurunya.⁶⁴ Sikap beliau yang sopan, rendah hati terhadap siapapun seperti tidak mengenalkan identitasnya sebagai putera kiai. Agaknya orang yang diperlakukan demikian menjadi

⁶⁴Gus Muhammad Sulaiman, *wawancara*, Kediaman dalam Pesantren Jampes, 23 Januari 2020.

Atas titah ayahnya, Ihsan muda kembali ke tempat kelahirannya untuk membantu mengajar di Pondok Jampes. Kepemimpinan tidak diserahkan pada Kiai Ihsan namun saat itu masih dipegang Kiai Dahlan. Pada tahun 1928, tgl 25 syawal ayah Kiai Ihsan wafat dan otomatis pemimpin pesantren beralih pada keluarganya yakni adik Kiai Dahlan bernama Kholil. Ia mengemban amanat kakaknya sekitar 4 tahun. Akhirnya pesantren Jampes diwariskan pada Syekh Ihsan tepatnya tahun 1932 bersamaan umurnya yang matang, 31

[illegible]

Di masyarakat desa masih kuat memegang konsep tokoh karismatik yang dianggap dapat memberi solusi-solusi dalam kehidupan terlebih lagi tokoh agama yang memiliki peran ganda dari sisi agama juga urusan duniawi. Memang tidak dibantah maju mundur pesantren terletak pada figur Kyai

⁶⁸Syamsun, *Merawat Keberagaman*, 540.

C. Karya-karya dan Kajian

⁶⁹Masdar Hilmy, *Islam Profetik Substansiasi nilai-nilai Agama dalam Ruang Publik*(Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2008), 109.

Kitab-kitab Kiai Ihsan Jampes yang sudah diketahui sedikitnya 5 buah. Sumber lain menyebutkan beliau menghasilkan 12 buah kitab selama hidupnya, baru empat yang dicetak sedangkan yang lain masih berupa manuskrip.⁷¹ Pertama, *Sirāj al-Tālibīn* syarh *Minhaj al-'Abidīn* buah pikiran Al-Ghazali. Kitab ini bisa dibilang sebagai karya utama beliau sebab kemashuran Kiai Ihsan mulai timbul sejak kitab ini beredar di dunia Timur. *Sirāj al-Tālibīn* tersebut juga dicetak oleh percetakan luar negeri seperti *Dār*

⁷¹Ahmad, "al-Harakah al-Fikriyyah wa al-Turath inda al-Shaikh Ihsan Jampes Kediri; Mulahazaah Tamhidiyyah, *Studi Islamika* (2004), 544.

Kitab dua jilid ini memuat beberapa tafsir al-Qur'an dari beberapa kitab ulama terdahulu. Kiai Ihsan Jampes berusaha mengumpulkan teks-teks tafsir yang telah ia pelajari dan hafal sebagai referensi penerjemahan beberapa ayat dalam kitab *Sirāj al-Tālibīn*. Pengutipan terhadap karya-karya terdahulu sudah menjadi tradisi keilmuan pesantren maka Kiai Ihsan tetap menjaga kultur itu sekalipun punya pandangan sendiri yang dicantumkan dalam karyanya.

⁷²Moch. Arifin, *Penafsiran*, 70.

“hendaklah kamu meneliti diri sendiri atas biji-bijian dan seperenam dirham, mulai awal hidupmu sampai akhir hidup, sebelum dihisab di hari kiamat”⁷⁶

Proses panjang dalam mengumpulkan rangkaian kalimat-kalimat sehingga terbentuklah dua jilid kitab *Sirāj al-Tālibīn* sebanding dengan prestasi yang beliau capai sebagai tokoh lokal pesantren. Kitab ini yang telah tercetak di Timur Tengah lantas menjadi kajian penting di sana. Tak hanya

⁷⁶Ibid., 75. Redaksi ini dikutip dari *Sirāj al-Tālibīn* juz I hal 161.

Kedua, kitab berjudul *Irshād al-Ikhwān li Bayāni Ahkāmī Shurb al-Qahwah wa al-Dukhān*. Dari judul pun dapat diketahui bahwa kitab ini mengupas hukum minum kopi dan rokok. Tercetusnya tulisan ini yang lalu dibukukan memang menilik pribadi beliau yang gemar merokok dan meminum kopi menjadi alasan khusus. Karya beliau yang satu ini hendak mendekati masalah publik yang cukup gencar diperdebatkan.

[illegible]

Kiai Ihsan telah memberikan contoh dalam menghargai keberagaman, khususnya terkait dengan perbedaan pendapat, sehingga muncul adanya saling menghargai dan menghormati terhadap perbedaan yang muncul. Dalam karya satu ini beliau tidak memvonis tegas pada pecandu rokok. Dapat disimpulkan pendapat-pendapat yang ditampilkan hanyalah cuplikan-cuplikan dari para ulama' terdahulu. Terhadap perbedaan fatwa tersebut, Kiai Ihsan tidak terlalu condong pada satu kubu melainkan mengambil jalan tengah yakni bila rokok atau kopi memberi manfaat pada pengonsumsinya maka halal hukumnya sedangkan jika memberi madharat maka hukumnya menjadi haram.

[illegible]

Proses pembuatan kitab ini dilakukan Kiai Jampes segera setelah kitab *Sirāj al-Tālibīn*. Kedua kitab ini jika dilihat dari muatan nampak nuansa sufistik yang kental, dari segi kuantitas juga tidak berbeda jauh yakni memakan seribu halaman lebih. Maka tidak dapat dipungkiri keintelektualan dari beliau meskipun berasal dari pesantren lokal. Naskah asli setelah rampungnya karya ini dikirim ke perpustakaan Kairo dan belum mengalami penerbitan sampai wafatnya sang penulis pada 1952. Berkat seorang santri beliau yang berhasil merampungkan salinan dari naskah itu, pihak keluarga Syekh Ihsan dapat melakukan penerbitan sendiri. Kitab ini baru diterbitkan tahun 2005 sehingga menjadi tambahan kajian bagi kalangan pesantren.⁷⁸

Kemudian kitab yang membahas astronomi atau falak yakni *Tashrih al-'Ibarat* diselesaikan tahun 1929.⁷⁹ Penjabaran tentang ilmu falak di dalamnya mengikuti konteks tempat kelahiran beliau dimana penentuan hari

⁷⁹Busrol, *Syekh Ihsan*, 40.

⁸⁰Gus Muhammad Sulaiman, *wawancara*, Kediaman dalam Pesantren Jampes, 23 Januari 2020

[illegible]

⁸⁴Busrol, *Syekh Ihsan*, 89.

BAB IV

KONTRIBUSI KIAI IHSAN JAMPES UNTUK INTELEKTUAL

PESANTREN

A. Tokoh Tasawwuf Pesantren

1. Memperkuat Karakter

Sosok Kiai Ihsan menjadi salah satu tokoh tasawwuf yang berpengaruh pada zamannya terutama kalangan pesantren Indonesia. Keilmuan yang dibawa olehnya mendorong peneguhan paham *Ahlu As sunnah wal Jama'ah* di tanah air. Hal ini erat hubungannya dengan teori yang tercantum dalam kitab gundul yang terus diwariskan sampai saat ini. Antara pesantren dan kitab-kitab kuning tak dapat dielak bahwa kitab gundul itu merupakan kajian utama bagi santri. Sebagaimana Kiai Ihsan memahami dan melakukan amaliah beliau berdasarkan kitab-kitab kuno tersebut.

Diharapkan lulusan pondok pesantren dapat menjadi mata rantai gurunya untuk menyebarluaskan apa yang diperoleh selama ia menetap di pondok. Di samping itu keluaran-keluaran pesantren mempunyai karakter mengedepankan keadilan dan toleransi. Syekh Ihsan sangat menekankan pada anak didiknya untuk selalu tekun dan bekerja keras dalam meraup ilmu yang banyak namun tidak melupakan tabi'at sebagai santri yang bertata krama.

Kitab kuning merupakan pedoman yang masih dianggap relevan oleh pesantren. Munculnya radikalisme beragama baru-baru ini sebenarnya

Kiai Ihsan selama hidupnya terus membangun jaringan keilmuan dengan pesantren-pesantren. Beliau menghadirkan pemikiran-pemikiran yang mengupas cukup kompleks terjadi dalam masyarakat lokal dipadukan dengan ideologi pesantren. Perpaduan dua pihak ini melahirkan apa yang dinamakan pengamalan Islam di Nusantara. Yang pasti karya beliau maupun pribadi beliau menggerakkan kaum santri untuk selalu memberikan fungsi sosial yang baik dan menambah kesemangatan untuk menuntut ilmu.

⁸⁵Syamsun , Merawat Keberagamaan, 549.

melayani masyarakat baik lewat nasehat atau melalui tulisan yang kini masih utuh.

Karakter zuhud beliau tak hanya sebatas untuk kesalehan individual namun juga mampu membawa pengaruh yang baik bagi masyarakat yang waktu itu tengah mengalami tekanan dari pihak penjajah. Sebagai ulama' yang zuhud, pihak penjajah pun segan pada beliau yang secara tidak langsung membuat daerah sekitar turut aman.

Karakter Kiai Jampes bisa dikatakan hampir sama dengan penulis kitab Minhaj al-'Abidin, Imam Al-Ghazali. Keduanya ialah sufi namun memiliki beberapa karya yang diperuntukkan untuk khalayak ramai. Dalam ulasan kitab Siraj al-Talibin tak melulu mengkaji tasawwuf melainkan pembahasan fiqih, tauhid, hadits bahkan segi kebahasaan juga dicantumkan beliau disela-sela tulisan asalnya.⁸⁶ Dapat diambil contoh mengenai aqabah taubat. Bab taubat didahului dengan penjelasan keunggulan taubat atau seberapa pentingnya taubat bagi umat ini. Kiai Jampes membahasakannya dengan bahasa yang indah.

"taubat ialah pondasi paling penting dari agama, permulaan dari kedudukan orang yang berjalan, dan pokok dari pangkat orang yang memohon"⁸⁷

Kemudian Kiai Jampes mengambil dalil utama dari Qur'an dan Hadits untuk menerangkan perkara taubat tersebut. Beliau mengatakan bahwa sudah umum atau banyak ayat-ayat tentang perintah taubat maupun

⁸⁶Wasid, *Tasawuf Nusantara Kiai Ihsan Jampes Menggapai Jalan Ma'rifat Menjaga Harmoni Umat* (Surabaya : Pustaka Idea, 2016), 124.

⁸⁷ Ihsan Jampes, *Sirāj al-Tālibīn*, Juz I, 142.

Kitab tasawwuf monumental tersebut ialah praktik tasawwuf beliau sendiri. Keseharian Kiai Ihsan Jampes selalu menyibukkan diri dalam dunia keagamaan. Sedikit sekali waktu bagi beliau untuk tidur atau sekadar berkumpul bersama keluarga. Sebagian besar waktunya habis Subuh digunakan untuk membaca kitab dan menulis. Inilah keteladanan tasawwuf Kiai Jampes yakni menggunakan kesempatan semaksimal mungkin.⁸⁹

⁸⁸Ihsan Jampes, *Sirāj al-Tālibīn*, Juz I, 142.

[illegible]

Ditilik dari historis pesantren, lembaga pendidikan tradisional ini ikut andil menjaga ketersambungan tradisi keilmuan Islam. Pesantren dengan ciri khasnya juga mengikuti alur sejarah terbentuknya Negara Kesatuan Republik Indonesia. Maka sejalan itu pula peran dan kontribusi pesantren dalam menjawab tantangan setiap masanya dikoordinir oleh Kiai yang dapat memahami permasalahan dan juga menemukan pemecahannya sehingga pesantren masih eksis sekarang ini.

Masa kolonial atau penjajahan Belanda, pesantren tak hanya melulu sebagai tempat transfer keilmuan melainkan juga pelopor wadah perjuangan dan pembebasan dari penjajah. Sejarah mencatat perlawanan kaum santri yang gencar pada kolonialis Belanda sangat membuat kerepotan penjajah.⁹¹ Hal ini menunjukkan bahwa pesantren menanamkan

⁹¹Agus Iwanto,” Sejarah Intelektual Ulama Nusantara: Reformulasi Tradisi di Tengah Perubahan, *Jurnal Lektur Keagamaan* 2(2013), 12.

Menjelang kemerdekaan, lembaga bernafaskan Islam tersebut semakin meluaskan pengaruhnya seiring menurunnya kekuasaan penjajah. Pemerintah Belanda sebelumnya membuat aturan-aturan yang menghambat kemajuan intelektual pesantren. Dengan dihapuskannya perkara itu maka kekuatan pesantren kembali pulih terbukti dengan membludaknya tenaga pendidik Islam lalu jamaah haji semakin meningkat, dan juga lahirnya ulama' bertaraf internasional di antaranya adalah Syekh Ahmad Khatib As Sambasi, Syekh Nawawi Al-Bantani, Syekh Mahfuz Al-Tarmusi dan Syekh 'Abd al-Karim.⁹² Karya-karya beliau mampu menembus dunia Internasional apalagi di Indonesia menjadi silsilah keilmuan yang masih tersambung saat ini.

menghambat kemajuan intelektual pesantren. Dengan dihayatkan perkara itu maka kekuatan pesantren kembali pulih terbuka membludaknya tenaga pendidik Islam lalu jamaah haji meningkat, dan juga lahirnya ulama' bertaraf internasional di antaranya adalah Syekh Ahmad Khatib As Sambasi, Syekh Nawawi Al-Arany, Syekh Mahfuz Al-Tarmusi dan Syekh 'Abd al-Karim.⁹² Karya-karya mereka mampu menembus dunia Internasional apalagi di Indonesia. Silsilah keilmuan yang masih tersambung saat ini.

Begitupula Kiai Ihsan yang berasal dari noktah kecil tepatnya Jampes. Tidak kecil sumbangan keilmuan yang diberikan terhadap kontinuitas tradisi pendidikan Islam. Baik di masa p

menghambat kemajuan intelektual pesantren. Dengan dihayatkan perkara itu maka kekuatan pesantren kembali pulih terbuka membludaknya tenaga pendidik Islam lalu jamaah haji meningkat, dan juga lahirnya ulama' bertaraf internasional di antaranya adalah Syekh Ahmad Khatib As Sambasi, Syekh Nawawi Al-Arany, Syekh Mahfuz Al-Tarmusi dan Syekh 'Abd al-Karim.⁹² Karya-karya mereka mampu menembus dunia Internasional apalagi di Indonesia. Silsilah keilmuan yang masih tersambung saat ini.

Begitupula Kiai Ihsan yang berasal dari noktah kecil tepatnya Jampes. Tidak kecil sumbangan keilmuan yang diberikan terhadap kontinuitas tradisi pendidikan Islam. Baik di masa p

Pesantren di era ini menampilkan identitasnya sebagai wadah yang terbuka terhadap hal-hal yang dianggap baru di internalnya. Beberapa gagasan yang dianggap mengembangkan keahlian santri ikut diserap. Pondok-pondok pesantren mulai mengajarkan pertanian, perniagaan, peternakan dan sebagainya.⁹⁴ Dalam perkembangan selanjutnya pengeluaran ijazah dari madrasah pesantren memudahkan para alumni melanjutkan pendidikan ke jenjang atas.

Pesantren periode ini tetap mampu menghasilkan cendekiawan-cendekiawan ternama dan berkontribusi besar terhadap tegaknya Negara Republik Indonesia, misalnya Kyai Hasyim Asy'ari, Kyai Wahid Hasyim, Kyai Abdurrahman Wahid (Presiden RI ke-4), Kyai MA. Sahal Mahfudz,

⁹⁴Adnan Mahdi, "Sejarah dan Peran Pesantren dalam Pendidikan di Indonesia, *Jurnal Islamic Review*(2007), 14.

Berdasarkan itu akhirnya banyak pesantren yang melakukan perombakan materi yang diajarkan. Pelaksanaan kurikulum Kemendiknas ini telah direalisasikan oleh madrasah-madrasah di lingkungan pesantren. Imbasnya sedikit demi sedikit materi kitab kuning berkurang dari porsi sebelumnya. Hal ini dapat menurunkan kepiawaian para anak didiknya yang disiapkan untuk faham ilmu agama secara mendalam. Untungnya salah satu prinsip pendidikan pesantren ialah mengambil hal-hal baru yang positif dan mempertahankan tradisi lama yang baik.⁹⁸ Cara ini berusaha dilazimkan di kalangan pesantren agar tak kehilangan hakikat pesantren itu sendiri.

1. Karya Sebagai Media

⁹⁸Prinsip itu disebut *al-muhāfazah ‘ala al-qadīm as sālīh wa al-akhzū bi al-jadīd al-aslah*

Sudah tidak asing lagi bila disebutkan nama *Sirāj al-Talibīn* terhadap kalangan pesantren.

Penulis menilai sebagian besar orang yang mengenal nama Kiai Ihsan Jampes berlatar belakang terpampanganya nama beliau dalam kitab 2 jilid yang berjudul *Sirāj al-Talibīn*. Memang tidak dipungkiri lagi lewat karyanya satu ini beliau menjadi sorotan dunia. Dan boleh dikatakan bahwa Kiai Ihsan Jampes berdakwah keliling dunia dengan media karyanya yang monumental. Kitab warisan pesantren ini telah dicetak oleh

[illegible]

Di samping komentar yang diberikan oleh para ulama' terkemuka, turut mendukung perkataan mereka dari kalangan perguruan tinggi Islam seperti Drs. Abdus Salam dari Jakarta yang mengungkapkan kekagumannya dari bahasa dan uslub yang dipakai lalu keilmiahannya dapat dipertanggungjawabkan. Senada dengan hal itu disampaikan oleh Drs. Hisyam Zaini yang pernah menjabat rektor UIN Syarif Hidayatullah lalu Drs. Mahmudi, salah seorang dosen di situ.¹⁰⁰

Selanjutnya karya beliau yang dapat dikategorikan konteks lokal daerah yakni kitab yang membahas minum kopi dan merokok. Penulisan karya ini tidak kosong dari sebab-sebab yang mendorong Kiai Jampes memaparkan keterangan terkait hukum keduanya, rokok dan minum kopi.

¹⁰¹Ibid., 97.

2. Pesantren Sebagai Perjuangan

Kiai Ihsan Jampes sekalipun orang yang terkenal di kalangan luar negeri utamanya dunia Islam tak lantas menjadikan beliau meninggalkan kampung halaman dan santrinya untuk memenuhi tawaran-tawaran dari lembaga pendidikan tinggi semisal di Mesir. Karena beliau memiliki prinsip untuk selalu memberikan kontribusi bagi pesantren-pesantren demi kemajuan pendidikan Islam di Indonesia.

[illegible]

Pesantren diulas dari sejarahnya juga tak lepas dari kata perjuangan. Masa di mana pesantren sedang subur-suburnya di tanah air awal abad 20-an pasti tak lepas dari pengawasan bangsa kolonial. Meskipun dalam penindasan yang lama, kaum pesantren gencar melakukan perlawanan secara kontinu agar tanah air segera bebas dari penjajah. Lain halnya sekarang meskipun penjajahan telah hilang perjuangan pesantren masih berkelanjutan setidaknya ada 3 yakni, sebagai pusat berlangsungnya transmisi ilmu-ilmu Islam tradisional, sebagai penjaga dan pemelihara terhadap keberlangsungan Islam tradisional dan sebagai pusat lahirnya ulama.¹⁰⁴

[illegible]

Disamping itu pesantren merupakan benteng umat untuk mengokohkan pemahaman ideologi Sunni. Kiai Jampes mengajarkan anak didiknya berbagai ilmu agama melalui kitab kuning sekaligus mempraktikkan tasawwuf sebagai seorang sufi. Sudah barang tentu pesantren menjadikan keluaran yang mumpuni dalam agama seiring berkembangnya zaman pesantren juga memasukkan pendidikan umum dan kemahiran lainnya untuk menyiapkan lulusan siap menghadapi tantangan zaman.

Untuk menyambung ideologi Sunni, pesantren tidak sembarangan dalam memilihkan bahan ajar untuk dikonsumsi para santrinya. Lembaga itu memilah dan menyeleksi kitab-kitab yang mempunyai kecocokan faham Ahlussunnah. Begitulah juga penerapannya Kiai Jampes di pesantren beliau. Kitab-kitab yang beliau anjurkan bagi anak didiknya ditelaah terlebih dahulu sebelum diajarkan. Dapat diketahui pula referensi yang digunakan beliau dari karya tulis Syekh Ihsan Jampes.

Akhirnya perjuangan pesantren meskipun dinilai menonjol pada bidang agama saja memang tidak dibantah. Akan tetapi setiap santri atau santriwati yang lulus tidak seluruhnya kemudian menjadi pendakwah. Mereka tetap berusaha menyampaikan ilmu pengetahuan yang diperolehnya sebagai sebuah kewajiban. Penulis menambahkan bahwa termasuk perjuangan pesantren yaitu menjaga umat dari kerusakan yang ditimbulkan oleh nilai-nilai luar yang buruk.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Kota Kediri sah berdiri pada tanggal 27 Juli 879. Jadi, pada tahun 2020, Kota Kediri menginjak 1.141 tahun. Para sejarawan melihat Kediri memiliki asal-usul erat dengan kerajaan bercorak Hindu. Tak hanya sebuah namun beberapa kerajaan Hindu mewarnai wilayah Kediri sebelum resmi disebut sebagai Kota Kediri. Kota Tahu Takwa ini meningkatkan kualitas dalam banyak bidang yaitu pendidikan, pariwisata, perdagangan, birokrasi pemerintah, hingga olahraga. Dengan adanya peningkatan dalam berbagai aspek tersebut diharapkan sumber daya manusianya semakin produktif. Selain itu pesatnya perkembangan pesantren disertai kelahiran ulama' lokal hingga tingkat internasional. Mencokolnya pesantren di Kediri berdampak asimilasi budaya antara santri dengan warga sekitar. Salah satu kebudayaan yang paling diminati oleh kedua belah pihak yakni merokok dan minum kopi, *ngentahi* dan sejenisnya. Dari kalangan pesantren budaya yang masiv diajarkan ialah penggunaan bahasa Arab serta memproduksi kitab lokal berbahasa Arab.
2. Kiai Ihsan Jampes merupakan seorang 'alim yang hidup pada abad ke-20 di daerah Kediri. Kiai Ihsan tumbuh dalam lingkungan buruk dunia perjudian tetapi lambat laun ia meninggalkan sebab didikan keluarga.

2. Kiai Ihsan Jampes merupakan seorang ‘alim yang hidup pada abad ke-20 di daerah Kediri. Kiai Ihsan tumbuh dalam lingkungan buruk dunia perjudian tetapi lambat laun ia tinggalkan sebab didikan keluarga.

3. Dalam usia 51 tahun, Kiai Ihsan telah menanamkan karakter yang kuat bagi kaum pesantren utamanya sebagai sufi. Keilmuan yang dibawa olehnya mendorong peneguhan paham Ahlu As sunnah wal Jama'ah di tanahair. Dengan demikian pendidikan ala pesantren diantar oleh tasawwuf menghasilkan intelektual muslim yang menjunjung tinggi sifat toleransi dan menghargai tradisi yang sudah mengakar kuat selama tak menyimpang dari syari'at. Tak kalah penting bahwasanya kontribusi Kiai Jampes dari pesantren lokal mampu merambah dunia internasional.

Berhubungan dengan penulisan ini peneliti memiliki saran-saran yang dapat melengkapi kekurangannya antara lain:

- [illegible]

